

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Umum PT Bank Central Asia Tbk.

PT Bank Central Asia Tbk didirikan pada tanggal 10 Oktober 1955. Sebelumnya perusahaan dinamakan NV Perseroan Dagang dan Industrie Semarang *Knitting Factory*. Kemudian pada tanggal 2 September 1975, nama bank diubah menjadi PT Bank Central Asia (BCA). Kantor pusat PT Bank Central Asia Tbk. berlokasi di Jalan M.H. Thamrin No. 1, Jakarta 10310, Indonesia. Bank ini memiliki 1.258 cabang, 19.047 ATM, dan ratusan ribu EDC.

BCA menjalankan usaha di bidang perbankan sesuai dengan anggaran dasar BCA. BCA sebagai bank umum melaksanakan tugas berupa menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Bank ini memberikan kredit, menerbitkan surat pengakuan utang, membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan atau atas perintah nasabahnya. Kemudian memindahkan uang untuk kepentingan perusahaan atau kepentingan nasabah, menempatkan dana, meminjamkan dana, menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan antar pihak ketiga. Tugas lainnya yaitu menyediakan tempat untuk menyimpan barang

dan surat berharga, melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia atau Otoritas Jasa Keuangan ataupun instansi lain yang berwenang. Serta melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank selama tidak bertentangan dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Saham PT Bank Central Asia Tbk dicatat dan diperdagangkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 31 Mei 2000 dengan kode saham BBCA. Dengan modal dasar sebesar Rp5.500.000.000.000 dan sebanyak 440.000.000.000 lembar saham. Bank ini memiliki total karyawan sebanyak 26.917 orang.

Visi: Bank pilihan utama andalan masyarakat, yang berperan sebagai pilar penting perekonomian Indonesia.

Misi: Membangun institusi yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran dan solusi keuangan bagi nasabah bisnis dan perseorangan. Memahami beragam kebutuhan nasabah dan memberikan layanan finansial yang tepat demi tercapainya kepuasan optimal bagi nasabah. Meningkatkan nilai *francais* dan nilai *stakeholder* BCA.

2. Gambaran Umum PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.

PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didirikan pada tanggal 5 Juli 1946. Kantor pusat BNI berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman Kav. 1 Jakarta 10220 Indonesia. Dengan tujuan utama berfokus pada perbankan dan kegiatan usaha penunjang lainnya. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

memiliki kode saham BBNI dan tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak tanggal 25 November 1996. Pencatatan saham BNI di Bursa Efek Indonesia bertujuan agar memperkuat struktur finansial perusahaan dan meningkatkan persaingan usaha di industri perbankan. Jumlah kepemilikan saham pada bank ini dengan porsi persentase pada pemerintah Republik Indonesia 60% dan masyarakat umum 40%.

BNI memiliki slogan “Melayani Negeri, Kebanggaan Bangsa” merupakan cerminan dari filosofi dan visi perusahaan bertujuan agar memberikan pengaruh baik yang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Dalam fungsinya, BNI menawarkan layanan penyimpanan dana ataupun pinjaman untuk segmen bisnis korporasi, bisnis menengah, maupun bisnis kecil. Produk layanan dari BNI menyesuaikan kebutuhan nasabah mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga usia pensiun.

Visi: Menjadi lembaga keuangan yang terunggul dalam layanan dan kinerja secara berkelanjutan.

Misi: Memberikan layanan prima dan solusi digital kepada seluruh nasabah selaku mitra bisnis pilihan utama, memperkuat layanan internasional yang mendukung kebutuhan mitra bisnis global, meningkatkan nilai investasi, menciptakan kondisi terbaik bagi karyawan untuk berkarya dan berprestasi, meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat, menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik.

3. Gambaran Umum PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perbankan. Didirikan pada tanggal 16 Desember 1895. Dalam operasionalnya BRI melaksanakan tugas utama yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan memberikan pinjaman berupa kredit. Selain itu BRI juga menawarkan layanan digital melalui aplikasi dan lain sebagainya. Kantor pusat BRI berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman Kav. 44-46 Jakarta, 10210, Indonesia. BRI melakukan pencatatan dan penawaran umum saham perdana sejak tanggal 31 Oktober 2003.

Visi: *The most valuable banking group in Southeast Asia & Champion of Financial Inclusion.*

Misi: Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada segmen mikro, kecil, dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat. Memberikan pelayanan prima dengan fokus kepada nasabah melalui sumber daya manusia yang profesional dan memiliki budaya yang berbasis kinerja (*performance-driven culture*), teknologi informasi yang handal dan future ready, dan jaringan kerja konvensional maupun digital yang produktif dengan menerapkan prinsip operasional dan *risk management excellence*. Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) dengan memperhatikan prinsip

keuangan berkelanjutan dan praktik *Good Corporate Governance* yang sangat baik.

4. Gambaran Umum PT Bank Danamon Indonesia Tbk.

PT Bank Danamon Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 16 Juli 1956. Kantor pusat bank ini berlokasi di Menara Bank Danamon, Jalan HR. Rasuna Said Blok C No. 10, Kelurahan Karet, Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan. Bank Danamon memiliki izin usaha berupa bank konvensional, bank devisa, dan bank yang dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan prinsip islam (syariah). Anggaran dasar dari Bank Danamon sebagai ruang lingkup kegiatan bank meliputi menjalankan usaha di bidang perbankan sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku, serta menjalankan kegiatan perbankan lainnya berdasarkan prinsip syariah. Pada tanggal 8 Desember 1989, Bank Danamon melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Jakarta (sekarang bernama Bursa Efek Indonesia) dengan jumlah 12.000.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000 per saham.

Visi: Kita peduli dan membantu banyak orang mencapai kesejahteraan. Danamon percaya bahwa tujuan keberadaannya adalah untuk menunjukkan kepeduliannya kepada masyarakat termasuk nasabah, dan karyawan. Serta membantu pertumbuhan bersama untuk meningkatkan kesejahteraan.

Misi: Tiga misinya adalah upaya untuk mewujudkan visinya. Danamon bertekad untuk menjadi “Lembaga keuangan terkemuka di Indonesia” yang dikenal secara luas. Danamon percaya bahwa kemampuannya untuk

melakukan intermediasi keuangan dalam perekonomian berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran. Untuk mengoptimalkan peranannya dalam kegiatan ekonomi, Danamon harus memiliki citra yang baik dan memimpin di antara lembaga keuangan lainnya sebagai mitra bisnis bagi nasabah dan anggota masyarakat yang berkontribusi.

5. Gambaran Umum PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk didirikan pada tanggal 2 Oktober 1998 di Negara Republik Indonesia. Bank mandiri pada mulanya merupakan penggabungan usaha dari PT Bank Bumi Daya (Persero) (“BBD”), PT Bank Pembangunan Indonesia (Persero) (“Bapindo”), dan PT Bank Ekspor Impor Indonesia (Persero) (“Bank Exim”). Selanjutnya penggabungannya disebut “Bank Peserta Penggabungan”.

Pada bulan Februari 1998, pemerintah mengumumkan untuk melakukan restrukturisasi atas Bank Peserta Penggabungan. Kemudian dilanjutkan dengan didirikannya Bank Mandiri di bulan Oktober 1998 dengan melakukan penyetoran tunai dan pengalihan saham pada Bank Peserta Penggabungan. Bank Mandiri mendaftarkan penawaran umum perdana pada tanggal 2 Juni 2003. Kantor Pusat PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. berlokasi di Jalan Jenderal Gatot Subroto Kav. 36-38 Jakarta 12190 Indonesia.

Visi: Menjadi partner finansial pilihan utama nasabah.

Misi: Memberikan solusi perbankan digital yang handal dan mudah digunakan yang menjadi bagian dari hidup nasabah.

6. Gambaran Umum PT CIMB Niaga Tbk.

PT CIMB Niaga Tbk didirikan pada tanggal 26 September 1955. Kantor pusat Bank CIMB Niaga berlokasi di Jalan Jendral Sudirman Kav. 58, Jakarta. CIMB Group Holdings Berhad merupakan pemegang 100% saham CIMB Group Sdn Bhd, yang merupakan pemegang 91,48% saham Bank CIMB Niaga. Bank CIMB Niaga melakukan penawaran umum perdana pada tanggal 2 Oktober 1989. Jumlah saham yang ditawarkan pada saat itu ialah 5.000.000 lembar saham. Pada saat melakukan penawaran umum obligasi subordinasi, Bank CIMB Niaga memperoleh peringkat “AA-(idn)” dari PT Pefindo.

Visi: Menjadi perusahaan ASEAN yang terkemuka

Misi: Menyediakan layanan perbankan yang universal secara terpadu di Indonesia sebagai perusahaan dengan kinerja unggul di kawasan ASEAN dan kawasan utama lainnya, serta mendukung percepatan integrasi ASEAN dan menghubungkannya dengan kawasan lain.

7. Gambaran Umum PT Bank Syariah Indonesia Tbk.

PT Bank Syariah Indonesia merupakan penggabungan dari PT Bank BRISyariah Tbk dengan PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah. Penggabungan ini telah resmi pada tanggal 27 Januari 2021 dengan

ditandai oleh pemberian izin dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) disertai dengan pergantian nama menjadi PT Bank Syariah Indonesia. PT Bank Syariah Indonesia Tbk telah efektif penggabungan pada tanggal 1 Februari 2021 dengan jumlah saham dalam portofolio sebesar lebih dari 38 miliar lembar saham. Bank BSI memiliki kantor pusat yang berlokasi di Gedung The Tower, Jalan Gatot Subroto No. 27 Jakarta Selatan 12930.

Visi: Top 10 *global islamic bank*

Misi: Solutif terhadap keuangan di Indonesia. Menjadi bank yang memberikan nilai terbaik bagi para pemegang saham Top 5 bank yang paling profitable di Indonesia. Menjadi perusahaan pilihan dan kebanggaan para talenta terbaik Indonesia. Perusahaan dengan nilai yang kuat dan memberdayakan masyarakat serta berkomitmen pada pengembangan karyawan dengan budaya berbasis kinerja.

8. Gambaran Umum PT Bank BTPN Tbk.

PT Bank BTPN Tbk memiliki kantor pusat di Menara BTPN, CBD Mega Kuningan, Jalan Dr. Ide Anak Agung Gde Agung Kav. 5.5-5.6, Jakarta 12950. BTPN sebelumnya bernama PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional pada tanggal 16 Februari 1985. Pada 1 Februari 2019, BTPN resmi melakukan penggabungan usaha dengan PT Bank Sumitomo Mitsui Indonesia (“SMBCI”). Penggabungan ini merupakan transaksi penggabungan usaha entitas sependali. Bank BTPN melakukan pencatatan penawaran perdana saham pada tanggal 12 Maret 2008 di Bursa

Efek Indonesia. Bank melakukan penawaran umum perdana dengan jumlah 267.960.220 saham, dan nilai nominal sebesar Rp100 setiap saham. Dan harga penawaran saham tersebut sebesar Rp2.850 per saham kepada masyarakat Indonesia.

Visi: Menjadi bank utama di Indonesia yang memiliki kemampuan untuk mengubah kehidupan jutaan orang secara signifikan, terutama dengan bantuan teknologi digital.

Misi: Menawarkan berbagai solusi dan layanan keuangan kepada berbagai jenis bisnis di Indonesia, termasuk ritel, mikro, UKM, dan perusahaan besar seta kepada masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Memberikan karyawan bank BTPN kesempatan yang sangat baik untuk berkembang secara profesional. Menciptakan nilai yang signifikan dan berkelanjutan bagi pihak yang berkepentingan, termasuk masyarakat Indonesia. Memanfaatkan inovasi teknologi untuk memberikan pengalaman dan kualitas terbaik bagi nasabah dan mitra Bank BTPN.

9. Gambaran Umum PT Bank OCBC NISP Tbk.

PT Bank OCBC NISP Tbk didirikan pada tanggal 28 April 1941. Pada mulany aktivitas operasi Bank OCBC NISP yaitu sebagai bank tabungan. Selanjutnya menjadi bank umum sesuai keputusan dari Menteri Keuangan Republik Indonesia. Bank OCBC NISP memiliki kantor pusat yang berlokasi di Bank NISP Tower, Jalan Prof. Dr. Satrio Kav. 25 Jakarta 12940. Pada tanggal 1 Januari 2011, Bank OCBC Indonesia resmi bergabung

dengan Bank OCBC NISP. Penggabungan ini merupakan komitmen penuh dari pihak Bank OCBC Singapura sebagai pemegang saham utama untuk memusatkan dukungannya pada satu bank di Indonesia, yaitu yang sekarang dikenal dengan nama Bank OCBC NISP.

Bank NISP mendaftarkan penawaran umum perdana tanggal 16 September 1994, jumlah sahamnya atas 62.500.000 lembar saham dengan nilai nominal per lembar saham adalah Rp1.000 dengan harga penawaran sebesar Rp3.100 per lembar saham yang telah tercatat pada Bursa Efek Indonesia (dahulu dikenal dengan Bursa Efek Jakarta).

Visi: Menjadi partner terpercaya untuk meningkatkan kualitas hidup bagi nasabah

Misi: Memberi solusi yang inovatif dan berguna bagi pemangku kepentingan. Membangun kerja sama yang menguntungkan berbasis kepercayaan dan kehati-hatian. Menciptakan lingkungan yang progresif di mana semua orang berhubungan satu sama lain.

10. Gambaran Umum PT Bank Pan Indonesia Tbk.

PT Bank Pan Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 17 Agustus 1971. Bank ini memiliki kantor pusat yang berlokasi di Gedung Panin Centre, Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta. Ruang lingkup kegiatan bank berdasarkan anggaran dasar yaitu menjalankan usaha bank umum dalam arti kata seluas-luasnya di dalam maupun di luar negeri. Bank ini mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 18 Agustus 1971, sesuai dengan izin usaha yang

diberikan oleh Menteri Keuangan Republik Indonesia. PT Bank Pan Indonesia Tbk mencatat penawaran umum perdana pada Bursa Efek Jakarta dan Surabaya pada tanggal 28 Juni 2004.

Visi: Menjadi bank pilihan utama bagi nasabah dengan kearifan lokal

Misi: Memberikan produk dan layanan inovatif yang memenuhi kebutuhan pelanggan dengan dukungan yang dapat diakses secara digital dan berkelanjutan. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat, stabilitas bisnis, dan dampak terhadap komunitas bank. Selain itu, meningkatkan nilai tambah bagi pemangku kepentingan terutama kepada pemegang saham.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yaitu teknik untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi dari suatu data dengan melihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewnes (Ghozali 2019: 19). Hasil statistik deskriptif dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Profitabilitas (*Return On Asset*)

Tabel 1

Hasil Uji Statistik Deskriptif Return On Asset

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	50	.57	4.27	2.1576	.84465
Valid N (listwise)	50				

Sumber: *Output* SPSS 23 (Data diolah peneliti)

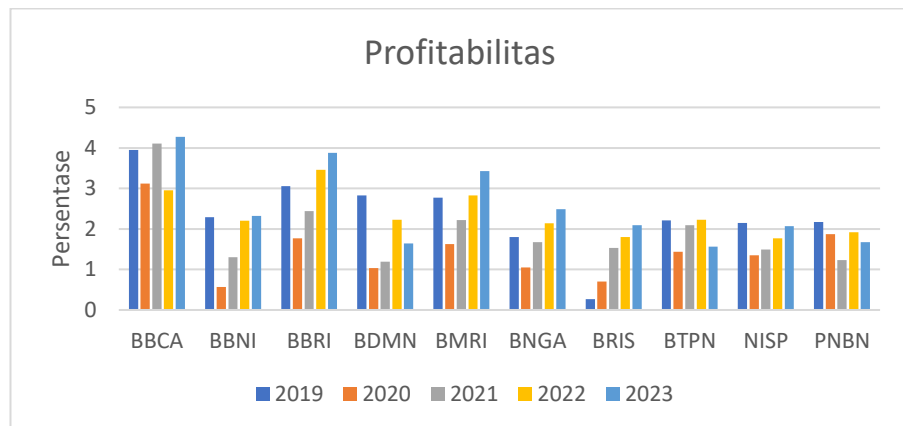
Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan variabel Profitabilitas (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0,57, nilai maksimum sebesar 4,27, rata-rata (mean) sebesar 2,1576, dan standar deviasi sebesar 0,84465.

Tabel 2

Hasil Nilai Profitabilitas (*Return On Asset*)

No	Perusahaan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	BBCA	3,95	3,12	4,11	2,95	4,27
2	BBNI	2,29	0,57	1,30	2,20	2,32
3	BBRI	3,06	1,77	2,44	3,46	3,88
4	BDMN	2,83	1,03	1,19	2,23	1,64
5	BMRI	2,77	1,63	2,22	2,83	3,43
6	BNGA	1,80	1,05	1,67	2,14	2,49
7	BRIS	0,27	0,70	1,53	1,80	2,09
8	BTPN	2,21	1,44	2,09	2,23	1,56
9	NISP	2,15	1,35	1,49	1,77	2,07
10	PNBN	2,17	1,87	1,23	1,92	1,67
	Minimum	0,27	0,57	1,30	1,77	1,56
	Maksimum	3,95	3,12	4,11	3,46	4,27
	Rata-Rata	2,35	1,45	2,27	2,35	2,54

Sumber: Data diolah peneliti (2024)



Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Grafik 1

Profitabilitas Sub Sektor Perbankan 2019-2023

Berdasarkan grafik di atas, perusahaan yang memiliki nilai return on asset paling tinggi adalah PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) dengan nilai 4,27 pada tahun 2019. Dengan nilai terendah pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk yaitu sebesar 0,27.

Pada tahun 2019, perusahaan yang memiliki nilai ROA tertinggi adalah PT Bank Central Asia Tbk dengan nilai 3,95. Sedangkan untuk perusahaan dengan nilai ROA terendah adalah PT Bank Syariah Indonesia Tbk sebesar 0,27. Untuk tahun 2020, ROA tertinggi dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk dengan nilai 3,12. Sementara itu, nilai ROA terendah dimiliki oleh PT Bank Negara Indonesia Tbk sebesar 0,57.

Pada tahun 2021, PT Bank Central Asia Tbk masih menjadi perusahaan yang memiliki ROA tertinggi sebesar 4,11. Sementara itu, perusahaan dengan nilai ROA terendah adalah PT Bank Negara

Indonesia Tbk sebesar 1,30. Pada tahun 2022, perusahaan dengan nilai ROA tertinggi pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dengan nilai 3,46. Sedangkan perusahaan yang memiliki ROA terendah yaitu PT Bank OCBC NISP Tbk sebesar 1,77. Pada tahun 2023, perusahaan yang memiliki ROA tertinggi adalah PT Bank Central Asia Tbk dengan nilai 4,27. Sedangkan perusahaan dengan nilai ROA terendah adalah PT Bank BTPN Tbk sebesar 1,56.

b. Dana Pihak Ketiga

Hasil dari analisis statistik deskriptif yaitu sebagai berikut:

Tabel 3

Hasil Uji Statistik Deskriptif Dana Pihak Ketiga

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPK	50	17.44	21.03	19.3390	1.01900
Valid N (listwise)	50				

Sumber: *Output* SPSS 23 (Data diolah peneliti)

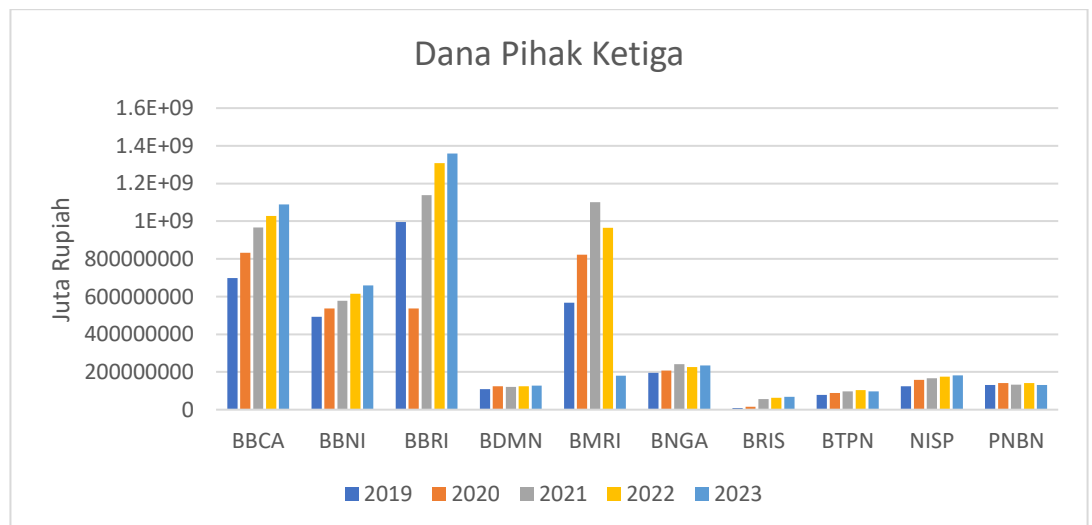
Berdasarkan tabel di atas, variabel dana pihak ketiga (X1) memiliki nilai minimum sebesar 17,44, nilai maksimum sebesar 21,03, rata-rata (*mean*) sebesar 19,3390, dan deviasi standar sebesar 1,01900.

Tabel 4

Hasil Nilai Dana Pihak Ketiga

No	Perusahaan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	BBCA	697.652.276	832.655.117	965.876.381	1.028.039.456	1.088.127.570
2	BBNI	493.448.668	537.185.905	576.911.570	614.460.728	658.649.953
3	BBRI	996.377.825	537.185.905	1.138.743.215	1.307.884.013	1.358.328.761
4	BDMN	109.200.953	123.435.123	120.106.770	124.122.096	128.355.764
5	BMRI	566.938.529	821.832.688	1.100.811.628	964.613.398	179.828.849
6	BNGA	195.445.918	207.167.657	240.947.765	226.681.307	235.246.034
7	BRIS	8.981.586	15.576.470	55.902.970	63.589.354	67.873.898
8	BTPN	78.849.654	88.425.046	96.226.638	103.942.403	97.439.721
9	NISP	124.869.025	158.052.784	166.771.732	174.707.982	181.873.269
10	PNBN	131.402.909	141.562.822	132.555.245	141.562.822	131.723.988
	Minimum	8.981.586	15.576.470	55.902.970	63.589.354	67.873.898
	Maksimum	996.377.825	832.655.117	1.138.743.215	1.307.884.013	1.358.328.761
	Rata-Rata	340.316.734	346.307.952	459.485.391	474.960.356	412.744.781

Sumber: Data diolah peneliti (2024)



Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Grafik 2

Dana Pihak Ketiga Sub Sektor Perbankan 2019-2023

Berdasarkan grafik di atas, untuk periode 2019-2023 perusahaan yang memiliki nilai dana pihak ketiga paling rendah adalah PT Bank Syariah Indonesia Tbk yaitu sebesar 8.981.586, sedangkan untuk nilai tertinggi dana pihak ketiga dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia Tbk sebesar 1.358.328.761.

Sepanjang tahun 2019-2023 perusahaan yang memiliki nilai dana pihak ketiga paling rendah adalah PT Bank Syariah Indonesia Tbk yaitu secara berurutan dengan nilai 8.981.586 pada tahun 2019, 15.576.470 di tahun 2020, 55.902.970 di tahun 2021, 63.589.354 di tahun 2022, dan di tahun 2023 dengan sebesar 67.873.898. Sementara itu, pada tahun 2019 perusahaan yang memiliki nilai dana pihak ketiga paling tinggi adalah PT Bank Rakyat Indonesia dengan nilai 996.377.825. Pada tahun 2020 yang memiliki nilai dana pihak ketiga paling tinggi adalah PT Bank Central Asia dengan nilai 832.655.117. Pada tahun 2021, 2022, dan 2023 PT Bank Rakyat Indonesia Tbk berturut-turut memiliki nilai dana pihak ketiga paling tinggi sebesar 1.138.743.215, 1.307.884.013, dan 1.358.328.761.

c. *Capital Adequacy Ratio*

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel *capital adequacy ratio* yaitu sebagai berikut:

Tabel 5

Hasil Uji Statistik Deskriptif *Capital Adequacy Ratio*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	50	16.78	32.50	23.6398	3.68103
Valid N (listwise)	50				

Sumber: *Output* SPSS 23 (2024)

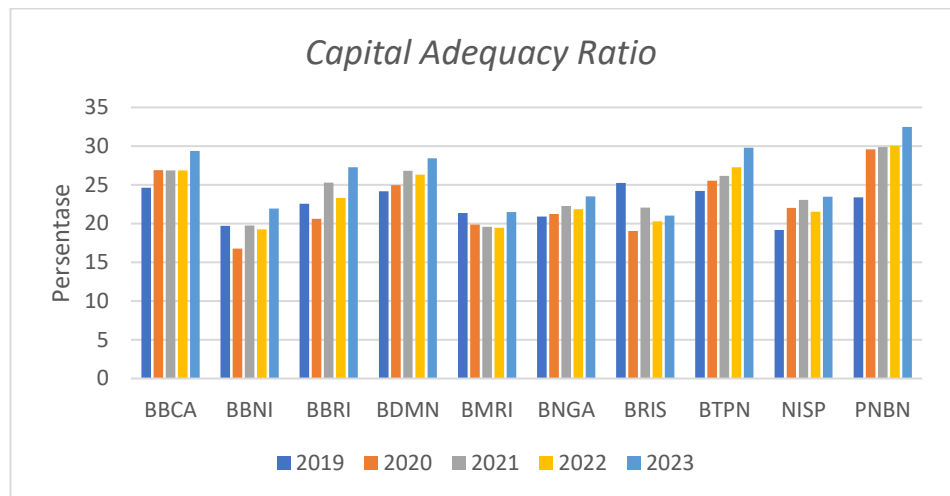
Berdasarkan tabel di atas, variabel capital adequacy ratio (X2) memiliki nilai minimum sebesar 16,78, nilai maksimum sebesar 32,50, rata-rata (*mean*) sebesar 23,6398, dan deviasi standar sebesar 3,68103.

Tabel 6

Hasil Nilai *Capital Adequacy Ratio*

No	Perusahaan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	BBCA	24,64	26,89	26,85	26,84	29,39
2	BBNI	19,73	16,78	19,74	19,27	21,95
3	BBRI	22,55	20,60	25,28	23,30	27,27
4	BDMN	24,18	24,97	26,82	26,34	28,42
5	BMRI	21,38	19,89	19,60	19,45	21,48
6	BNGA	20,91	21,23	22,29	21,86	23,52
7	BRIS	25,26	19,04	22,08	20,29	21,04
8	BTPN	24,23	25,55	26,16	27,28	29,78
9	NISP	19,17	22,04	23,04	21,52	23,48
10	PNBN	23,40	29,58	29,86	30,06	32,49
	Minimum	19,17	16,78	19,60	19,27	21,04
	Maksimum	25,26	29,58	29,86	30,06	32,49
	Rata-Rata	22,55	22,66	24,17	23,62	25,88

Sumber: Data diolah peneliti (2024)



Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Grafik 3

***Capital Adequacy Ratio* Sub Sektor Perbankan Periode 2019-2023**

Berdasarkan grafik tersebut, sepanjang periode 2019-2023 perusahaan yang memiliki nilai *capital adequacy ratio* tertinggi adalah PT Bank Pan Indonesia Tbk dengan nilai 32,49 di tahun 2023, sementara itu, perusahaan yang memiliki nilai *capital adequacy ratio* terendah adalah PT Bank Negara Indonesia Tbk dengan nilai 16,78 di tahun 2020.

Pada tahun 2019 perusahaan yang memiliki nilai *capital adequacy ratio* terendah yaitu PT Bank OCBC NISP Tbk dengan nilai 19,17. Sementara itu, untuk perusahaan dengan nilai tertinggi adalah PT Bank Syariah Indonesia Tbk dengan nilai *capital adequacy ratio* sebesar 25,26. Untuk tahun 2020, nilai *capital adequacy ratio* terendah dimiliki oleh PT Bank Negara Indonesia

Tbk dengan nilai 16,78. Sementara itu, PT Bank Pan Indonesia Tbk memiliki nilai *capital adequacy ratio* tertinggi sebesar 29,58.

Pada tahun 2021 sampai dengan 2023, perusahaan yang memiliki *capital adequacy ratio* tertinggi selama tiga tahun berturut-turut yaitu PT Bank Pan Indonesia dengan nilai masing-masing adalah 29,86; 30,06; dan 32,49. Kemudian, PT Bank Mandiri Tbk menjadi perusahaan dengan nilai *capital adequacy ratio* terendah di tahun 2021 dengan nilai 19,60. PT Bank Negara Indonesia menjadi perusahaan dengan nilai *capital adequacy ratio* terendah di tahun 2022 dengan nilai 19,27. PT Bank Syariah Indonesia menjadi perusahaan dengan nilai *capital adequacy ratio* terendah di tahun 2023 dengan nilai 21,04.

d. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Hasil analisis deskriptif untuk variabel biaya operasional pendapatan operasional adalah sebagai berikut:

Tabel 7

Hasil Uji Statistik Deskriptif Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	50	27.28	90.65	63.2126	13.10815
Valid N (listwise)	50				

Sumber: *Output* SPSS 23 (Data diolah peneliti)

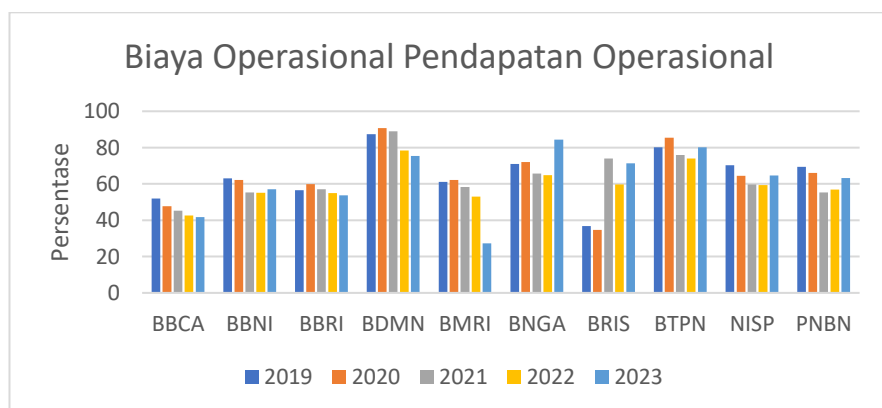
Berdasarkan tabel di atas, variabel biaya operasional pendapatan operasional (X3) memiliki nilai minimum sebesar 27,28, nilai maksimum sebesar 90,65, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 63,2126, dan deviasi standar sebesar 13,10815.

Tabel 8

Hasil Nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional

No	Perusahaan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	BBCA	51,90	47,69	45,24	42,55	41,77
2	BBNI	63,14	62,13	55,22	55,14	57,07
3	BBRI	56,60	59,88	57,02	54,96	53,69
4	BDMN	87,29	90,65	88,89	78,47	75,40
5	BMRI	61,15	62,14	58,23	53,01	27,28
6	BNGA	71,07	72,13	65,63	64,75	84,38
7	BRIS	36,75	34,75	73,91	59,71	71,27
8	BTPN	80,13	85,46	76,01	74,00	80,23
9	NISP	70,26	64,46	59,73	59,28	64,65
10	PNBN	69,37	66,05	55,32	56,84	63,28
	Minimum	36,75	34,75	45,24	42,55	27,28
	Maksimum	87,29	90,65	88,89	78,47	84,38
	Rata-Rata	64,77	64,53	63,52	59,87	61,90

Sumber: Data diolah peneliti, (2024)



Sumber: Data diolah peneliti, (2024)

Grafik 4

Biaya Operasional Pendapatan Operasional Sub Sektor Perbankan Periode 2019-2023

Berdasarkan grafik tersebut, sepanjang tahun 2019 sampai dengan 2023 perusahaan yang memiliki biaya operasional pendapatan operasional terendah adalah PT Bank Mandiri Tbk dengan nilai 27,28 di tahun 2023. Sementara itu, perusahaan yang memiliki nilai biaya operasional pendapatan operasional yang tertinggi yaitu PT Bank Danamon Indonesia Tbk sebesar 90,65 di tahun 2020.

Pada tahun 2019 dan 2020, PT Bank Syariah Indonesia Tbk memiliki nilai biaya operasional pendapatan operasional terendah di antara perusahaan lainnya untuk tahun tersebut, dengan nilai masing-masing sebesar 36,75 dan 34,75. Pada tahun 2021 dan 2022, perusahaan dengan nilai biaya operasional pendapatan operasional paling rendah yaitu PT Bank Central Asia Tbk dengan nilai 45,24 dan 42,55. Sementara itu tahun 2023, PT Bank Mandiri Tbk menjadi perusahaan dengan nilai biaya operasional pendapatan operasional paling rendah dengan nilai 27,28.

Sementara itu pada tahun 2019 sampai dengan 2022, PT Bank Danamon Indonesia memiliki nilai tertinggi dalam biaya operasional pendapatan operasional masing-masing sebesar 87,29; 90,65; 88,89; dan 78,47. Kemudian di tahun 2023, PT Bank CIMB Niaga Tbk menjadi perusahaan dengan biaya operasional pendapatan operasional tertinggi dengan nilai 84,38.

e. *Non Performing Loan*

Hasil analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

Tabel 9

Hasil Uji Statistik Deskriptif *Non Performing Loan*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	50	.38	28.88	4.4878	5.89865
Valid N (listwise)	50				

Sumber: *Output SPSS 23 (Data diolah peneliti, 2024)*

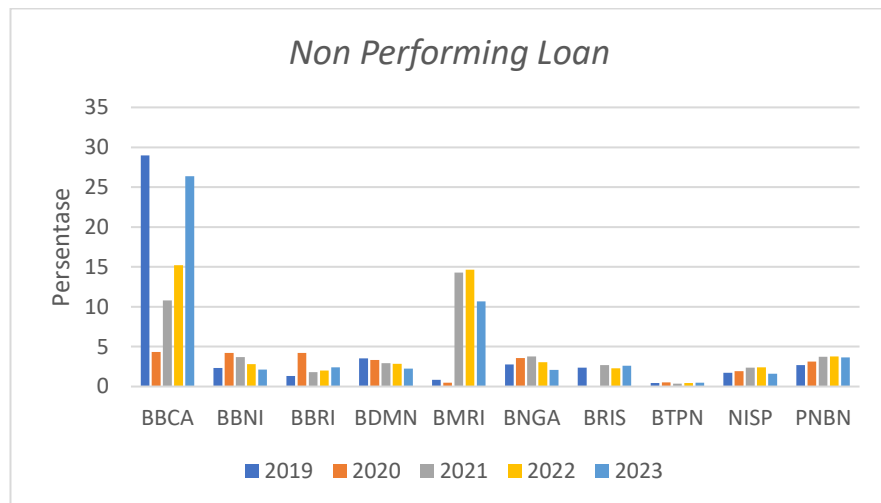
Berdasarkan tabel di atas, variabel *non performing loan* (X4) memiliki nilai minimum sebesar 0,38, nilai maksimum sebesar 28,88, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,4878, dan deviasi standar sebesar 5,89865.

Tabel 10

Hasil Nilai *Non Performing Loan*

No	Perusahaan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	BBCA	28,98	4,34	10,78	15,20	26,37
2	BBNI	2,33	4,20	3,70	2,81	2,13
3	BBRI	1,31	4,20	1,80	1,99	2,40
4	BDMN	3,55	3,33	2,92	2,85	2,25
5	BMRI	0,86	0,48	14,29	14,65	10,69
6	BNGA	2,78	3,59	3,76	3,03	2,10
7	BRIS	2,37	0,02	2,67	2,27	2,59
8	BTPN	0,44	0,51	0,38	0,45	0,50
9	NISP	1,71	1,93	2,35	2,39	1,62
10	PNBN	2,68	3,13	3,75	3,77	3,65
	Minimum	0,44	0,02	0,38	0,45	0,50
	Maksimum	28,98	4,34	14,29	15,20	26,37
	Rata-Rata	4,70	2,57	4,64	4,94	5,43

Sumber: Data diolah peneliti, 2024



Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Grafik 5

***Non Performing Loan* Sub Sektor Perbankan Periode 2019-2023**

Berdasarkan grafik tersebut, sepanjang periode 2019-2023 perusahaan yang memiliki nilai *non performing loan* tertinggi adalah PT Bank Central Asia Tbk dengan nilai 28,98 di tahun 2019. Sementara itu, perusahaan dengan nilai *non performing loan* terendah adalah PT Bank Syariah Indonesia Tbk dengan nilai 0,02 di tahun 2020.

Pada tahun 2019 dan 2020, PT Bank Central Asia Tbk menjadi perusahaan dengan nilai *non performing loan* tertinggi yaitu sebesar 28,98 dan 4,34. Kemudian, untuk tahun 2021, PT Bank Mandiri Tbk memiliki nilai *non performing loan* tertinggi sebesar 14,29. Untuk tahun 2022 dan 2023, PT Bank Central Asia Tbk memiliki nilai tertinggi yaitu masing-masing sebesar 15,20 dan 26,37.

Sementara itu, perusahaan yang memiliki nilai *non performing loan* terendah pada tahun 2019 yaitu PT Bank BTPN Tbk dengan nilai 0,44. Di tahun 2020, PT Bank Syariah Indonesia memiliki nilai *non performing loan* terendah sebesar 0,02. Untuk tahun 2021, 2022, dan 2023 nilai terendah dimiliki oleh PT Bank BTPN Tbk dengan nilai masing-masing sebesar 0,38; 0,45; dan 0,50.

f. Firm Size

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel *firm size* adalah sebagai berikut:

Tabel 11

Hasil Uji Statistik Deskriptif Firm Size

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIZE	50	19.01	21.50	19.9534	.90695
Valid N (listwise)	50				

Sumber: *Output SPSS 23* (Data diolah peneliti)

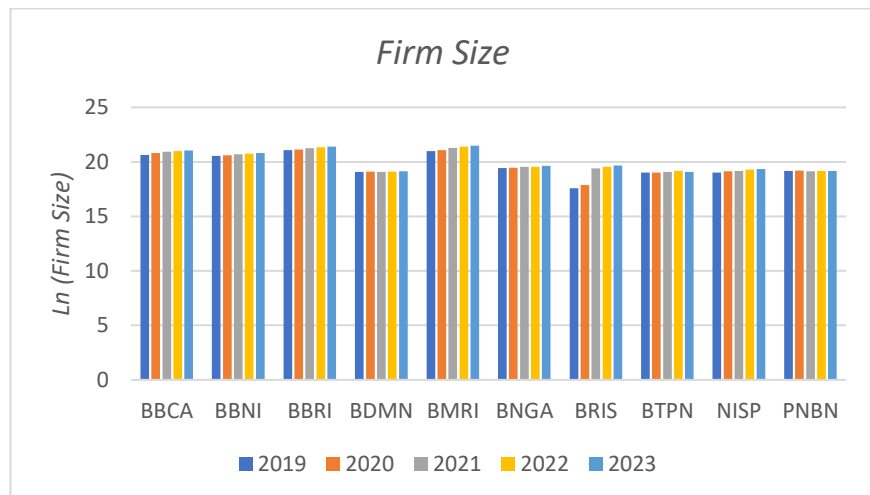
Berdasarkan tabel di atas, variabel *firm size* (Z1) memiliki nilai minimum sebesar 19,01, nilai maksimum sebesar 21,50, rata-rata (*mean*) sebesar 19,9534, dan deviasi standar sebesar 0,90695.

Tabel 12

Hasil Nilai *Firm Size*

No	Perusahaan	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	BBCA	20,64	20,80	20,93	21,00	21,06
2	BBNI	20,55	20,61	20,69	20,75	20,81
3	BBRI	21,07	21,14	21,24	21,35	21,40
4	BDMN	19,08	19,12	19,07	19,10	19,15
5	BMRI	21,00	21,08	21,27	21,41	21,50
6	BNGA	19,43	19,45	19,55	19,54	19,63
7	BRIS	17,58	17,87	19,40	19,54	19,68
8	BTPN	19,02	19,02	19,07	19,16	19,09
9	NISP	19,01	19,14	19,18	19,29	19,33
10	PNBN	19,17	19,20	19,13	19,17	19,17
	Minimum	17,58	17,87	19,07	19,10	19,09
	Maksimum	21,07	21,14	21,27	21,41	21,50
	Rata-Rata	19,66	19,74	19,95	20,03	20,08

Sumber: Data diolah peneliti, 2024



Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Grafik 6

***Firm Size* Sub Sektor Perbankan Periode 2019-2023**

Berdasarkan grafik tersebut, sepanjang periode 2019-2023 perusahaan yang memiliki nilai *firm size* tertinggi adalah PT Bank Mandiri Tbk dengan nilai sebesar 21,50 di tahun 2023. Sementara itu, perusahaan dengan nilai *firm size* terendah adalah PT Bank Syariah Indonesia dengan nilai sebesar 17,58 di tahun 2019.

Pada tahun 2019 dan 2020, perusahaan dengan nilai *firm size* tertinggi adalah PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dengan nilai masing-masing sebesar 21,07 dan 21,14. Kemudian, untuk tahun 2021, 2022, dan 2023 perusahaan yang memiliki nilai *firm size* tertinggi dimiliki oleh PT Bank Mandiri Tbk dengan nilai masing-masing sebesar 21,27; 21,41; dan 21,50.

Sementara itu, pada tahun 2019 dan 2020 PT Bank Syariah Indonesia memiliki nilai *firm size* terendah yaitu sebesar 17,58 dan 17,87. Kemudian, untuk tahun 2021 PT Bank Danamon Indonesia Tbk dan PT Bank BTPN Tbk menjadi perusahaan dengan nilai *firm size* terendah yaitu sebesar 19,07. Pada tahun 2022, PT Bank Danamon Indonesia Tbk memiliki nilai *firm size* terendah sebesar 19,10. Selanjutnya di tahun 2023, PT Bank BTPN Tbk memiliki nilai *firm size* terendah sebesar 19,09.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan tiga metode untuk melihat apakah dalam model regresi data terdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan melihat hasil grafik histogram, *normal probability plot*, dan uji *kolmogorov-smirnov*. Data dapat dikatakan normal apabila grafik histogram berbentuk pola lonceng, sedangkan pada *normal probability plot* data dikatakan normal apabila *plotting* data residual mengikuti garis diagonal. Dalam uji *kolmogorov-smirnov* data dikatakan normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Berikut merupakan hasil dari uji normalitas.

Tabel 13

Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.55410861
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.038
	Negative	-.079
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

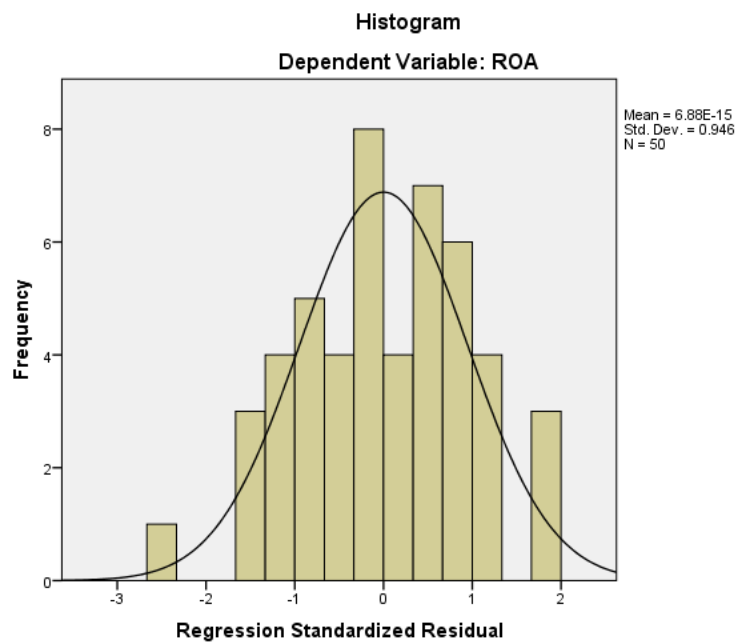
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: *Output SPSS 23* (Data diolah peneliti)

Berdasarkan hasil *kolmogorov-smirnov test* menunjukkan bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang menandakan data dalam model regresi terdistribusi dengan normal, karena nilai tersebut lebih dari 0,05.

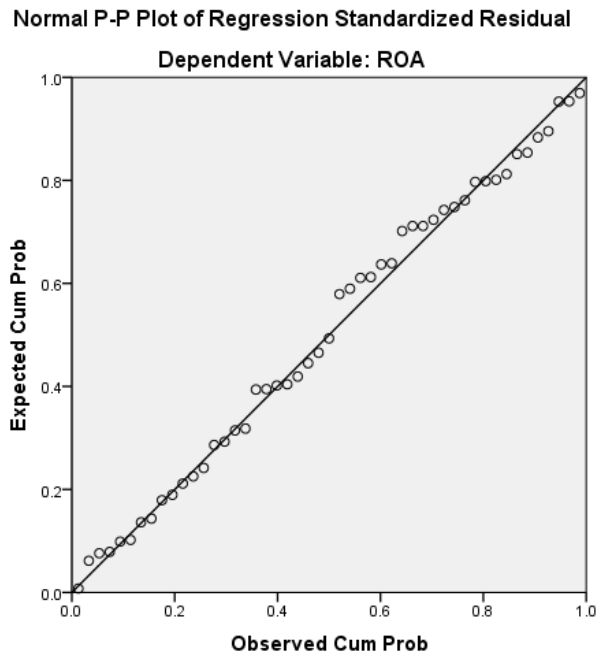


Sumber: *Output SPSS 23* (Data diolah peneliti)

Grafik 7

Histogram Uji Normalitas

Dalam grafik histogram tersebut menunjukkan bahwa data residual dalam model regresi terdistribusi normal, karena grafik histogram tersebut membentuk pola lonceng dengan sempurna.



Sumber: *Output SPSS 23* (Data diolah peneliti)

Grafik 8

Uji Normal P-P Plot

Grafik *Normal P-P Plot* tersebut menunjukkan bahwa persebaran plot data mengikuti garis diagonal, sehingga dapat dikatakan data dalam model regresi terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Nilai yang biasanya dipakai untuk menunjukkan dalam data model regresi adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai *variance inflation factor/VIF* ≥ 10 (Ghozali, 2016: 107). Berikut merupakan hasil dari uji multikolinieritas.

Tabel 14

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DPK	.193	5.182
	CAR	.810	1.234
	BOPO	.491	2.038
	NPL	.706	1.417

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: *Output* SPSS 23 (Data diolah peneliti)

Hasil dari uji multikolinieritas di atas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* variabel dana pihak ketiga (X1) sebesar 0,193, variabel *capital adequacy ratio* (X2) sebesar 0,810, variabel biaya operasional pendapatan operasional (X3) sebesar 0,491, dan variabel *non performing loan* (X4) sebesar 0,706. Sehingga seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,10. Sementara itu, nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) untuk variabel dana pihak ketiga (X1) sebesar 5,182, variabel *capital adequacy ratio* (X2) sebesar 1,234, variabel biaya operasional pendapatan operasional (X3) sebesar 2,038, dan variabel *non performing loan* sebesar (X4) sebesar 1,417. Sehingga seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat gejala multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji yang digunakan untuk menentukan apakah data bersifat heteroskedastisitas atau homoskedastisitas adalah dengan menggunakan *scatter plot* dan uji *glejser*. Dasar pengambilan keputusan uji *glejser* adalah jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data bersifat heteroskedastisitas. Namun, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data bersifat homoskedastisitas. Berikut ini merupakan hasil dari uji heteroskedastisitas.

Tabel 15

Hasil Uji Heteroskedastisitas

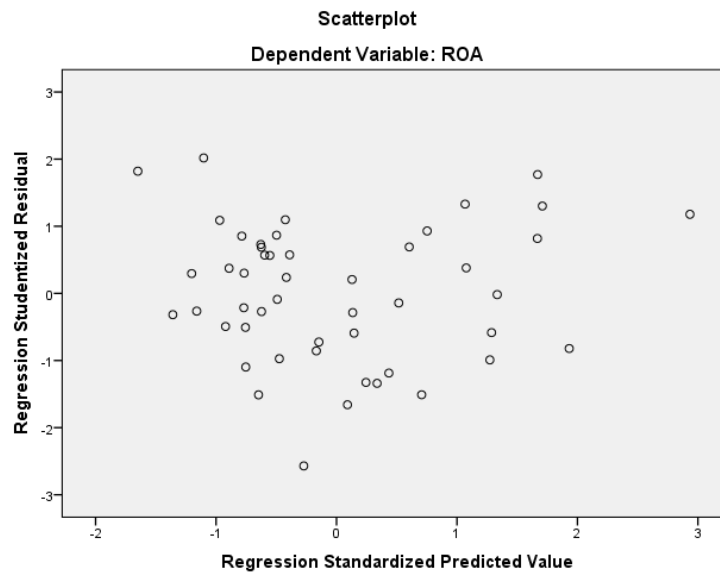
Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.697	1.592		-1.066	.292
	DPK	.075	.109	.224	.685	.497
	CAR	.000	.014	.003	.022	.983
	BOPO	.009	.005	.370	1.805	.078
	NPL	.009	.012	.137	.805	.425

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: *Output* SPSS 23 (Data diolah peneliti)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel dana pihak ketiga (X1) sebesar 0,497, variabel *capital adequacy ratio* sebesar 0,983, variabel biaya operasional pendapatan operasional sebesar 0,078, dan variabel *non performing loan* sebesar 0,425. Sehingga, seluruh variabel independen tersebut

memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau data bersifat homoskedastisitas.



Sumber: *Output SPSS 23* (Data diolah peneliti)

Grafik 9

Hasil *Scatterplot* Uji Heteroskedastisitas

Grafik *Scatterplot* di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan menyebar di atas atau di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas atau dapat dikatakan bahwa data bersifat homoskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* yang diperlukan untuk memeriksa apakah terjadi gejala autokorelasi atau tidak. Model regresi yang dikatakan tidak terjadi autokorelasi apabila $du < d < 4-du$. Berikut merupakan hasil dari uji *Durbin-Watson*.

Tabel 16

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.694 ^a	.481	.421	.58544	1.941

a. Predictors: (Constant), SIZE, CAR, NPL, BOPO, DPK

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: *Output SPSS 23* (Data diolah peneliti)

Hasil dari uji autokorelasi di atas, menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,941. Sambil (n) dalam penelitian ini berjumlah 50 sampel dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 4 variabel, sehingga dalam tabel *DW test* diperoleh nilai d_l sebesar 1,3779 dan nilai d_u sebesar 1,7214. Nilai *DW* hitung sebesar 1,941, maka $1,7214 < 1,941 < 2,2786$ atau $du < d < 4-du$ yang berarti dalam model regresi ini tidak terdapat autokorelasi positif atau autokorelasi negatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 17
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.210	2.114		-1.991	.053
	DPK	.327	.109	.390	2.988	.005
	CAR	.053	.026	.241	2.060	.045
	BOPO	-.012	.009	-.200	-1.455	.153
	NPL	.032	.023	.190	1.407	.166

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: *Output* SPSS 23 (Data diolah peneliti)

Berdasarkan hasil olah data di atas, maka dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = -4,210 + 0,327 \text{ DPK} + 0,053 \text{ CAR} - 0,012 \text{ BOPO} + 0,032 \text{ NPL}$$

Berdasarkan persamaan tersebut, analisis regresi yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut:

- Nilai konstanta (α) sebesar -4,210 yang artinya menggambarkan apabila variabel dana pihak ketiga, *capital adequacy ratio*, biaya operasional pendapatan operasional, dan *non performing loan* bernilai 0, maka variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai -4,210.

- b. Koefisien regresi untuk variabel dana pihak ketiga memiliki nilai 0,327 dengan tanda positif, maka nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila nilai variabel independen lainnya tetap dan dana pihak ketiga mengalami peningkatan sebesar 1% maka profitabilitas mengalami peningkatan sebesar 0,327%. Sebaliknya, apabila dana pihak ketiga mengalami penurunan sebesar 1%, maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,327%.
- c. Koefisien regresi untuk variabel *capital adequacy ratio* memiliki nilai 0,053 dengan tanda positif, maka nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila nilai variabel independen lainnya tetap dan *capital adequacy ratio* mengalami peningkatan sebesar 1% maka profitabilitas mengalami peningkatan sebesar 0,053%. Sebaliknya, apabila *capital adequacy ratio* mengalami penurunan sebesar 1%, maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,053%.
- d. Koefisien regresi untuk variabel biaya operasional pendapatan operasional memiliki nilai -0,012 atau 0,012 dengan tanda negatif, maka nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila nilai variabel independen lainnya tetap dan biaya operasional pendapatan operasional mengalami peningkatan sebesar 1% maka profitabilitas mengalami penurunan sebesar 0,012%. Sebaliknya, apabila biaya operasional pendapatan operasional mengalami penurunan sebesar 1%, maka profitabilitas akan mengalami peningkatan sebesar 0,012%.

- e. Koefisien regresi untuk variabel *non performing loan* memiliki nilai 0,032 dengan tanda positif, maka nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila nilai variabel independen lainnya tetap dan pertumbuhan *non performing loan* mengalami peningkatan sebesar 1% maka profitabilitas mengalami peningkatan sebesar 0,032%. Sebaliknya, apabila *non performing loan* mengalami penurunan sebesar 1%, maka profitabilitas akan mengalami penurunan sebesar 0,032%.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Kriteria pengujian pada uji parsial ini yaitu apabila $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti di antara kedua variabel tersebut memiliki pengaruh. Selain itu, apabila hasil signifikansi menunjukkan nilai $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berikut merupakan hasil dari uji parsial.

Tabel 18
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.210	2.114		-1.991	.053
	DPK	.327	.109	.390	2.988	.005
	CAR	.053	.026	.241	2.060	.045
	BOPO	-.012	.009	-.200	-1.455	.153
	NPL	.032	.023	.190	1.407	.166

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: *Output* SPSS 23 (Data diolah peneliti)

Berdasarkan hasil uji t di atas, dapat diketahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Nilai t_{tabel} yang diperoleh dari $t(a/2; n-k) = t(0,05/2; 50-4) = t(0,025; 46)$, sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,01290. Berikut merupakan hasil dari masing-masing variabelnya.

- 1) Nilai t_{hitung} variabel dana pihak ketiga sebesar 2,988 dengan nilai t_{tabel} 2,0190 dan nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,005 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya dana pihak ketiga berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan yang termasuk dalam Sub Sektor Perbankan periode 2019-2023.
- 2) Nilai t_{hitung} variabel *capital adequacy ratio* sebesar 2,060 dengan nilai t_{tabel} 2,0190 dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar

0,045 yang berarti lebih kecil dari signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_2 diterima yang artinya *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan yang termasuk dalam Sub Sektor Perbankan periode 2019-2023.

- 3) Nilai t_{hitung} variabel biaya operasional pendapatan operasional sebesar -1,455 dengan nilai t_{tabel} 2,0190 dan nilai signifikansi sebesar 0,153 yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_3 ditolak yang artinya biaya operasional pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan yang termasuk dalam Sub Sektor Perbankan periode 2019-2023.
- 4) Nilai t_{hitung} variabel *non performing loan* sebesar 1,407 dengan nilai t_{tabel} 2,0190 dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,166 lebih besar dari signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_4 ditolak yang artinya *non performing loan* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan yang termasuk dalam Sub Sektor Perbankan periode 2019-2023.

5. Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi berada di antara nilai 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil mengindikasikan bahwa variabel independen pada penelitian memiliki kemampuan yang terbatas dalam menjelaskan variabel dependennya. Sedangkan apabila nilai R^2 besar berarti variabel independen pada penelitian mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Berikut merupakan hasil dari uji koefisien determinasi.

Tabel 19

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.659 ^a	.434	.383	.60466

a. Predictors: (Constant), NPL, CAR, DPK, BOPO

Sumber: *Output* SPSS 23 (Data diolah peneliti)

Berdasarkan tabel hasil *output* di atas, menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,383. Hasil tersebut menjelaskan bahwa besarnya pengaruh dana pihak ketiga, *capital adequacy ratio*, biaya operasional pendapatan operasional, dan *non performing loan* terhadap profitabilitas sebesar 38,30%. Sementara itu, sisanya yaitu sebesar 61,70% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

6. Uji *Moderate Regression Analysis*

Moderated Regression Analysis (MRA) pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat dipengaruhi oleh variabel moderator. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk menguji apakah variabel moderator memperkuat atau melemahkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Berikut merupakan hasil dari uji *moderate regression analysis*.

Tabel 20

Hasil Uji *Moderate Regression Analysis*

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	47.008	49.296		.954	.346
	DPK	-2.056	3.161	-2.451	-.650	.519
	CAR	-1.627	.551	-7.340	-2.956	.005
	BOPO	.357	.187	5.740	1.907	.064
	NPL	-1.142	.985	-6.713	-1.159	.253
	SIZE	-2.735	2.813	-2.921	-.972	.337
	DPKXSIZE	.123	.181	4.675	.677	.502
	CARXSIZE	.097	.032	7.421	3.030	.004
	BOPOXSIZE	-.021	.011	-5.143	-1.885	.067
	NPLXSIZE	.062	.053	6.784	1.160	.253

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: *Output SPSS 23* (Data diolah peneliti)

Berdasarkan tabel hasil *output* di atas, maka diperoleh persamaan regresi:

$$\text{ROA} = 47,008 - 2,056 \text{ DPK} - 1,627 \text{ CAR} + 0,357 \text{ BOPO} - 1,142 \text{ NPL} \\ + 0,123 \text{ DPK} * \text{SIZE} + 0,097 \text{ CAR} * \text{SIZE} - 0,021 \text{ BOPO} * \text{SIZE} \\ + 0,062 \text{ NPL} * \text{SIZE}$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Hasil uji signifikansi koefisien regresi moderasi pengaruh dana pihak ketiga terhadap profitabilitas dengan *firm size* sebagai variabel moderasi diperoleh nilai sig 0,502. Dengan demikian nilai sig 0,502 > 0,05, maka dapat diartikan bahwa *firm size* tidak dapat memoderasi pengaruh dana pihak ketiga terhadap profitabilitas pada perusahaan yang termasuk dalam Sub Sektor Perbankan periode 2019-2023.
- 2) Hasil uji signifikansi koefisien regresi moderasi pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas dengan *firm size* sebagai variabel moderasi diperoleh nilai sig 0,004. Dengan demikian nilai sig 0,004 < 0,05, maka dapat diartikan bahwa *firm size* dapat memoderasi pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan yang termasuk dalam Sub Sektor Perbankan periode 2019-2023.
- 3) Hasil uji signifikansi koefisien regresi moderasi pengaruh biaya operasional pendapatan operasional terhadap profitabilitas dengan *firm size* sebagai variabel moderasi diperoleh nilai sig 0,067. Dengan demikian nilai sig 0,067 > 0,05, maka dapat diartikan bahwa

firm size tidak dapat memoderasi pengaruh biaya operasional pendapatan operasional terhadap profitabilitas pada perusahaan yang termasuk dalam Sub Sektor Perbankan periode 2019-2023.

- 4) Hasil uji signifikansi koefisien regresi moderasi pengaruh *non performing loan* terhadap profitabilitas dengan *firm size* sebagai variabel moderasi diperoleh nilai sig 0,253. Dengan demikian nilai sig $0,253 > 0,05$, maka dapat diartikan bahwa *firm size* tidak dapat memoderasi pengaruh *non performing loan* terhadap profitabilitas pada perusahaan yang termasuk dalam Sub Sektor Perbankan periode 2019-2023.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, berikut merupakan interpretasi dari hasil penelitian.

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan yang termasuk dalam Sub Sektor Perbankan periode 2019-2023. Dibuktikan dengan hasil yang diperoleh dari analisis regresi linier berganda yang memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,327 dan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,988 lebih besar dari nilai t_{tabel} sehingga $2,988 > 2,01290$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0

ditolak, yang berarti bahwa dana pihak ketiga berpengaruh terhadap profitabilitas.

Implikasi teoritis dari Lisa (2016) penelitian ini menunjukkan bahwa hasil dari nilai koefisien regresinya positif yang berarti apabila dana pihak ketiga meningkat, maka jumlah profitabilitas pada perusahaan juga akan meningkat. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga untuk menempatkan sejumlah item yang menghasilkan pendapatan bagi bank. Meningkatnya jumlah dana pihak ketiga dapat membuat bank lebih mampu menyalurkan dana dalam bentuk kredit, yang dapat meningkatkan pendapatan bunga dan profitabilitas. Sebaliknya, penurunan jumlah dana pihak ketiga dapat membuat bank kurang mampu menyalurkan kredit, sehingga perputaran dana pada bank dapat berkurang produktifitasnya dan dapat menurunkan pendapatan bunga serta profitabilitas.

Implikasi praktis pada penelitian ini adalah dana pihak ketiga memperkuat bisnis pendanaan bank dan meningkatkan profitabilitas pada sub sektor perbankan periode 2019-2023. Bank yang mampu menghimpun dana pihak ketiga dengan jumlah yang besar akan lebih menguntungkan perusahaan. Bank dapat meningkatkan layanan kepada nasabah, menawarkan produk bank dengan kompetitif, serta mempromosikan atau memasarkan keunggulan yang dimiliki perbankan dengan efektif. Bank juga dapat mengembangkan produk dan layanan yang baru seperti penawaran pinjaman yang lebih luas, layanan

investasi, atau produk perbankan digital. Dengan begitu, bank memiliki kepercayaan yang baik dari masyarakat, sehingga masyarakat dapat menempatkan dananya di suatu bank dalam bentuk simpanan berupa tabungan, giro, maupun deposito. Dana pihak ketiga memberikan bank sumber dana yang stabil dan murah, memungkinkan bank untuk beroperasi lebih efisien, menawarkan suku bunga yang kompetitif, mengelola risiko dengan lebih baik, dan mendukung pertumbuhan serta inovasi yang menjadikan strategi untuk meningkatkan keuntungan.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Meliza (2023), Tofan et al (2022), dan Nuha et al (2016) yang menyatakan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Profitabilitas

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan yang termasuk dalam Sub Sektor Perbankan periode 2019-2023. Dibuktikan dengan hasil yang diperoleh dari analisis regresi linier berganda yang memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,053 dan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,060 lebih besar dari nilai t_{tabel} sehingga $2,060 > 2,01290$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,045 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0

ditolak, yang berarti bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas.

Implikasi teoritis dari Pardian (2022) menunjukkan bahwa hasil dari nilai koefisien regresinya positif yang berarti apabila *capital adequacy ratio* meningkat, maka jumlah profitabilitas pada perusahaan juga akan meningkat. Kemampuan permodalan bank untuk mengurangi kemungkinan terjadinya risiko kerugian kegiatan usahanya meningkat seiring dengan tingkat nilai *capital adequacy ratio*. Rasio kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas berarti peran kecukupan modal bank dalam menjalankan usaha pokoknya harus dipenuhi. Dengan nilai *capital adequacy ratio* yang optimal, bank dapat menanggung kerugian yang dialami. Dalam hal ini, *capital adequacy ratio* yang menunjukkan kemampuan bank untuk menyediakan dana sebagai keperluan pengembangan bisnis sekaligus menampung risiko kehilangan dana.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor perbankan periode 2019-2023. Nilai *capital adequacy ratio* yang tinggi berkorelasi langsung dengan sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional dan untuk mengantisipasi kerugian yang mungkin disebabkan oleh pemberian kredit. *Capital adequacy ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menutupi potensi kerugian. Sehingga

dapat meningkatkan stabilitas, kepercayaan nasabah dan investor. Penguatan modal melalui penerbitan saham baru, rekapitalisasi, atau penerbitan instrumen utang subordinasi dapat membantu bank dalam meningkatkan *capital adequacy ratio* sebagai pengelola risiko terhadap potensi kerugian. Bank dapat meningkatkan efisiensi dengan menginvestasikan modalnya dalam teknologi sehingga dapat menekan biaya dan memperbaiki risiko manajemen. Kepercayaan ini dapat menarik nasabah maupun pihak lain yang mendukung kenaikan profitabilitas bank.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Safitri et al (2020), Anastasya & Susilowati (2021), dan Edo & Wiagustini (2014) yang menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.

3. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa biaya operasional pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan yang termasuk dalam Sub Sektor Perbankan periode 2019-2023. Dibuktikan dengan hasil yang diperoleh dari analisis regresi linier berganda yang memiliki nilai koefisien regresi yaitu sebesar -0,012 dan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -1,455 yang mana berada di antara nilai $-t_{tabel}$ dan t_{tabel} sehingga $-2,01290 < -1,455 < 2,01290$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,153 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang berarti bahwa biaya operasional pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Implikasi teoritis dari Natanael dan Mayangsari (2022) tidak berpengaruhnya variabel biaya operasional pendapatan operasional terhadap profitabilitas menunjukkan bahwa profitabilitas bank tidak hanya diukur dari seberapa besar dana yang digunakan perusahaan dari sumber pendapatan operasional berbanding biaya operasional. Bank dapat pula mendiversifikasikan sumber pendapatannya melalui pinjaman, investasi, atau layanan keuangan lainnya yang tidak terlalu terpengaruh oleh besaran nilai rasio biaya operasional pendapatan operasional.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor perbankan periode 2019-2023. Keuntungan bank dapat berupa sumber non-bunga seperti biaya transaksi, layanan keuangan, aktivitas perbankan, ataupun investasi yang dapat mengimbangi tingginya biaya operasional. Jika data menunjukkan nilai biaya operasional pendapatan operasional yang tinggi, bank masih dapat mendapatkan profitabilitas yang baik jika memperoleh pendapatan non-bunga yang cukup besar.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Natanael & Mayangsari (2022) dan Aulia & Anwar (2021) yang

menunjukkan bahwa biaya operasional pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

4. Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *non performing loan* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan yang termasuk dalam Sub Sektor Perbankan periode 2019-2023. Dibuktikan dengan hasil yang diperoleh dari analisis regresi linier berganda yang memiliki nilai koefisien regresi positif yaitu sebesar 0,032 dan diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,407 yang mana berada di antara nilai $-t_{tabel}$ dan t_{tabel} sehingga $-2,01290 < 1,407 < 2,01290$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,166 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang berarti bahwa *non performing loan* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Implikasi teoritis dari Agus (2014) tidak berpengaruhnya *non performing loan* terhadap profitabilitas menunjukkan bahwa bank yang telah melakukan melakukan penawaran umum dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia biasanya menerapkan prinsip kehati-hatian yang sangat tinggi untuk meminimalisasi adanya kerugian akibat kredit bermasalah, dan telah mengantisipasi untuk mendapatkan profitabilitas yang stabil.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor perbankan periode 2019-2023. Bank dapat

merestrukturisasi pinjaman bermasalah dengan syarat yang lebih menguntungkan atau cara bernegosiasi dengan debitur untuk menemukan solusi yang dapat membantu untuk membayar kembali pinjamannya. Bank dapat pula memitigasi kerugian *non performing loan* dengan cara menjual atau melelang aset jaminan yang terkait dengan kredit bermasalah. Sehingga, dapat dikatakan melalui likuiditas aset jaminan, dapat membantu bank menjaga keuntungannya dan menutupi kerugian.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Agus et al. (2014) yang menyatakan bahwa *non performing loan* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

5. *Firm Size* Memoderasi Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size* tidak dapat memoderasi antara dana pihak ketiga terhadap profitabilitas pada perusahaan yang termasuk dalam Sub Sektor Perbankan periode 2019-2023. Dibuktikan dengan hasil yang diperoleh dari *Moderate Regression Analysis* (MRA) yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,502. Sehingga nilai $0,502 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa *firm size* tidak dapat memoderasi pengaruh dana pihak ketiga terhadap profitabilitas.

Implikasi teoritis dari Aji dan Atun (2019) menunjukkan bahwa *firm size* tidak mampu memoderasi dana pihak ketiga terhadap

profitabilitas menunjukkan bahwa meskipun ukuran bank menjadi faktor penting dalam menentukan kinerja bank, dalam praktiknya bank yang lebih besar dapat memiliki biaya *overhead* dan birokrasi yang tinggi sehingga dapat mengurangi profitabilitas yang didapatkan oleh bank. Selain itu, bank yang lebih besar cenderung memiliki struktur operasional yang lebih kompleks dengan berbagai unit bisnis dan lini produk sehingga menyebabkan efisiensi dana pihak ketiga kurang dapat memberikan keuntungan moderasi yang signifikan terhadap profitabilitas.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size* tidak dapat memoderasi pengaruh dana pihak ketiga terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor perbankan periode 2019-2023. Bank dengan ukuran yang lebih besar biasanya cenderung mengambil risiko yang lebih tinggi terhadap kredit maupun dalam portofolio investasi. Risiko yang terlalu tinggi tersebut dapat mengurangi optimalitas dana pihak ketiga dan dapat mengurangi profitabilitas. Bank harus fokus pada peningkatan kualitas layanan dan efisiensi operasional yang mencakup manajemen biaya, peningkatan teknologi, dan layanan nasabah. Ukuran perusahaan yang tidak mampu memoderasi dan mempengaruhi profitabilitas dapat terjadi karena perusahaan besar akan menanggung beban pajak yang besar pula, sehingga tidak mampu menaikkan profitabilitas.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Maryanti et al. (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba.

6. *Firm Size* Memoderasi Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Profitabilitas

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size* dapat memoderasi antara dana pihak ketiga terhadap profitabilitas pada perusahaan yang termasuk dalam Sub Sektor Perbankan periode 2019-2023. Dibuktikan dengan hasil yang diperoleh dari *Moderate Regression Analysis* (MRA) yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004. Sehingga nilai $0,004 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa *firm size* dapat memoderasi pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas.

Implikasi teoritis dari Rachman (2023) menunjukkan bahwa *firm size* dapat memoderasi dan memperkuat *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas memberikan kontribusi penting bagi manajemen bank dalam mengelola kecukupan modalnya. Dengan ukuran bank yang lebih besar biasanya memiliki reputasi yang baik, sehingga dapat menarik kepercayaan dari nasabah maupun investor yang dapat menambah dana dan meningkatkan *capital adequacy ratio* untuk dapat secara efektif digunakan untuk mendorong investor.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size* dapat memoderasi pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor perbankan periode 2019-2023. Bank dapat memastikan penggunaan modal dengan efisien dan menjaganya dari risiko keuangan yang berlebihan. Dengan modal yang cukup, bank dapat memanfaatkan untuk ekspansi pasar, pengembangan produk baru, ataupun untuk investasi agar menghasilkan portofolio yang lebih baik. Bank yang lebih besar biasanya memiliki kemampuan baik untuk berinvestasi dalam teknologi dan inovasi dapat memungkinkan bank besar untuk mengelola modal yang lebih baik sehingga menjadikan nilai *capital adequacy ratio* optimal dalam meningkatkan profitabilitas.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rachman et al. (2023) yang menyatakan bahwa *firm size* mampu memoderasi dan memperkuat antara variabel *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas.

7. *Firm Size* Memoderasi Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size* tidak dapat memoderasi antara biaya operasional pendapatan operasional terhadap profitabilitas pada perusahaan yang termasuk dalam Sub Sektor Perbankan periode 2019-2023. Dibuktikan dengan hasil yang diperoleh dari *Moderate Regression Analysis* (MRA) yang memiliki nilai

signifikansi sebesar 0,067. Dengan demikian nilai $0,067 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *firm size* tidak dapat memoderasi pengaruh biaya operasional pendapatan operasional terhadap profitabilitas.

Implikasi teoritis dari Zamzam dan Suryaningprang (2024) menunjukkan bahwa *firm size* tidak dapat memoderasi biaya operasional pendapatan operasional terhadap profitabilitas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang besar belum tentu menjamin penurunan biaya per unit, sehingga *firm size* tidak mampu memoderasi pengaruh biaya operasional pendapatan operasional terhadap profitabilitas.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size* tidak dapat memoderasi pengaruh biaya operasional pendapatan operasional terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor perbankan periode 2019-2023. Portofolio investasi pada ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung lebih berisiko dalam pengelolaan biaya sehingga dapat menyebabkan fluktuasi besar dalam profitabilitas. Semakin besar biaya operasional pendapatan operasional belum tentu bank dapat mengendalikan biaya operasionalnya.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Setiawan & Suwaidi (2022) yang menyatakan bahwa *firm size* tidak mampu memoderasi atau mengendalikan dampak operasi terhadap profitabilitas.

8. *Firm Size* Memoderasi Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Profitabilitas

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size* tidak dapat memoderasi antara *non performing loan* terhadap profitabilitas pada perusahaan yang termasuk dalam Sub Sektor Perbankan periode 2019-2023. Dibuktikan dengan hasil yang diperoleh dari *Moderate Regression Analysis* (MRA) yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,253. Dengan demikian nilai $0,253 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *firm size* tidak dapat memoderasi pengaruh *non performing loan* terhadap profitabilitas.

Implikasi teoritis dari Sulia (2022) menunjukkan bahwa *firm size* dapat tidak dapat memoderasi *non performing loan* terhadap profitabilitas menunjukkan bahwa ukuran bank yang lebih besar tidak menjamin manajemen penanganan kredit yang baik. Bank yang lebih besar memungkinkan lebih banyak kredit yang bermasalah yang sulit ditangani dengan cepat dan efisien.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size* tidak dapat memoderasi pengaruh *non performing loan* terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor perbankan periode 2019-2023. Besarnya ukuran bank juga sering menghadapi persaingan yang lebih ketat, hal ini dapat menekan margin keuntungan dan meningkatkan risiko kredit. Bank dapat meningkatkan transparansi dalam pelaporan *non performing loan* untuk memastikan kebenaran dari laporan keuangan dan membangun kepercayaan dengan pihak-pihak terkait

(stakeholder). Pemantauan aktif terhadap portofolio kredit juga diperlukan termasuk restrukturisasi, penjualan aset bermasalah, atau upaya pemulihan lainnya. Pengembangan teknologi dan diversifikasi portofolio diperlukan untuk mengurangi konsentrasi risiko. Jika bank dengan ukuran yang lebih besar memiliki risiko kredit yang terlalu tinggi di satu segmen saja dapat berdampak besar pula profitabilitas, ukuran bank tidak selalu dapat memberikan kemampuan tambahan untuk mengelola risiko ini dengan lebih baik.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sulia et al. (2022) yang menyatakan bahwa *firm size* tidak mampu menjadi pemoderasi dengan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel *current ratio*, *total asset turnover*, *net profit margin*, dan *debt to asset ratio* terhadap pertumbuhan laba.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka kesimpulannya adalah:

1. Dana pihak ketiga berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan yang termasuk dalam Sub Sektor Perbankan periode 2019-2023.
2. *Capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan yang termasuk dalam Sub Sektor Perbankan periode 2019-2023.
3. Biaya operasional pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan yang termasuk dalam Sub Sektor Perbankan periode 2019-2023.
4. *Non performing loan* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan yang termasuk dalam Sub Sektor Perbankan periode 2019-2023.
5. *Firm size* tidak dapat memoderasi pengaruh variabel dana pihak ketiga terhadap profitabilitas pada perusahaan yang termasuk dalam Sub Sektor Perbankan periode 2019-2023.

6. *Firm size* dapat memoderasi pengaruh variabel *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan yang termasuk dalam Sub Sektor Perbankan periode 2019-2023.
7. *Firm size* tidak dapat memoderasi pengaruh variabel biaya operasional pendapatan operasional terhadap profitabilitas pada perusahaan yang termasuk dalam Sub Sektor Perbankan periode 2019-2023.
8. *Firm size* tidak dapat memoderasi pengaruh variabel *non performing loan* terhadap profitabilitas pada perusahaan yang termasuk dalam Sub Sektor Perbankan periode 2019-2023.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut merupakan saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak, di antaranya yaitu:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan yang termasuk dalam Sub Sektor Perbankan sebaiknya melakukan berbagai evaluasi dan pertimbangan dalam berbagai keputusan untuk dapat mengoptimalkan profitabilitasnya. Bank perlu meningkatkan kepercayaan nasabah agar dapat menempatkan dananya sebagai dana pihak ketiga untuk digunakan sebagai dana operasional. Perbankan juga perlu mengadakan perbaikan pelayanan dan meningkatkan promosi agar dapat memperoleh lebih banyak nasabah yang mempercayakan dananya kepada bank.

2. Bagi Investor

Pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi para investor, khususnya calon investor yang ingin berinvestasi di perusahaan Sub Sektor Perbankan. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam keputusan berinvestasi pada perusahaan-perusahaan ini adalah dengan memperhatikan dana pihak ketiga dan *capital adequacy ratio*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kedua variabel ini memberikan hasil yang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang didapatkan oleh bank. Sehingga mempengaruhi tingkat kesehatan bank sekaligus dapat mempengaruhi keuntungan tingkat pengembalian investasi dari perusahaan-perusahaan tersebut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

a. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan atau menambahkan variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini seperti likuiditas, *leverage*, *Environmental Social and Governance* (ESG), *free cash flow*, dan sebagainya. Dengan alasan karena variabel tersebut memiliki pengaruh penting terhadap profitabilitas bank melalui peningkatan efisiensi, dan memperkuat kinerja kesehatan bank. Variabel *Environmental Social and Governance* (ESG) dapat menjadi variabel moderasi karena dapat memicu dampak pada manajemen dan strategi tanggung jawab

sosial perusahaan yang dapat memengaruhi kinerja keuangan. Contoh tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan adalah kesehatan dan keselamatan karyawan, dan restorasi lingkungan. Mengingat bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga bertujuan agar memperoleh hasil yang akurat.

- b. Penelitian ini hanya menggunakan objek penelitian perusahaan pada Sub Sektor Perbankan periode 2019-2023. Harapannya pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian lebih beragam lagi, sehingga didapat kebaruan dari hasil penelitian yang akan dilakukan.
- c. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode penelitian, untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dari penelitian yang akan dilakukan.